

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Masa Nifas atau *puerperium* dimulai setelah lahirnya plasenta dan berlanjut sampai organ reproduksi ibu kembali seperti sebelum hamil. Setelah persalinan, tubuh ibu mengalami masa pemulihan yang berlangsung sekitar 6 minggu hingga sistem reproduksinya kembali seperti sebelum kehamilan (Sari, 2020) . Masa ini disebut juga sebagai masa pemulihan, di mana tubuh ibu, terutama organ reproduksi, mulai pulih setelah proses persalinan. Masa nifas adalah periode yang sangat rentan bagi kesehatan ibu, karena dapat menjadi salah satu penyebab kematian. Kematian ibu pada masa nifas disebabkan oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung mencakup kondisi seperti perdarahan, infeksi, serta komplikasi akibat praktik aborsi yang tidak aman. Faktor tidak langsung berkaitan dengan kondisi lain yang memperburuk kesehatan ibu, salah satunya adalah pernikahan usia dini, keterlambatan dalam memperoleh perawatan post partum, serta rendahnya tingkat pendidikan dan kondisi sosial (Marmi, 2016).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai kesehatan ibu serta kualitas layanan kesehatan di suatu negara. Data dari *World Health Organization (WHO)* menunjukkan bahwa pada tahun 2021, AKI global mencapai 395 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Sementara itu, di kawasan *ASEAN*, angka tersebut tercatat

sekitar 235 kematian per 100.000 kelahiran hidup. hidup (*World Health Organization, 2021*). Sementara itu, di Indonesia, jumlah kematian ibu pada tahun 2021 mengalami peningkatan signifikan dari 4.627 menjadi 7.389 kasus (Kemenkes, 2021). Di Kalimantan Utara, AKI dilaporkan sebesar 194 per 100.000 kelahiran hidup (BPS Kalimantan Utara, 2023).

Tingginya angka kematian ibu di Indonesia dan negara berkembang lainnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perdarahan hebat, preeklamsia, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, komplikasi saat persalinan, serta anemia pada ibu hamil (*WHO, 2021*). Salah satu faktor risiko signifikan yang banyak terjadi di masa nifas adalah infeksi luka perineum, dan ini umum terjadi pada ibu yang melahirkan secara pervaginam. Data *WHO* pada tahun 2020 terdapat 2,9 juta kasus robekan perineumi akibat persalinan, yang diperkirakan akan meningkat hingga 6,8 juta pada tahun 2050, jika tidak ada perbaikan signifikan dalam praktik kebidanan (*World Health Organization., 2020*). Di Indonesia, sekitar 75% ibu yang melahirkan secara pervaginam mengalami robekan perineum, yang berpotensi menimbulkan infeksi jika tidak ditangani dengan baik.(Kemenkes RI, 2020)

Risiko infeksi pada masa nifas dapat dipengaruhi oleh daya tahan tubuh yang menurun, malnutrisi, kebersihan diri yang buruk, dan praktik perawatan yang tidak tepat (Handayani, 2016). Maka dari itu, evaluasi pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum menjadi sangat penting untuk mengurangi risiko infeksi dan meningkatkan kesehatan ibu setelah melahirkan. Praktik perawatan yang tepat, seperti cara membasuh

alat kelamin dari depan ke belakang dan menjaga area tetap kering, dapat mempercepat penyembuhan luka (Widiyastuti, 2016). Sebaliknya, perawatan yang tidak tepat dapat menyebabkan masuknya bakteri melalui luka, yang dapat menimbulkan komplikasi seperti demam, pembengkakan, nyeri, dan keluarnya cairan bernanah (Trisnawati, 2017).

Di Indonesia, tingkat pengetahuan ibu nifas mengenai perawatan luka perineum masih tergolong rendah. Eka, D., & Heliyanah (2018), melaporkan bahwa sekitar 60% ibu nifas memiliki pemahaman yang kurang memadai terkait perawatan luka perineum, yang dapat meningkatkan risiko infeksi serta komplikasi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh *Praveen et al (2018)*, menunjukkan bahwa program edukasi pasca persalinan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai perawatan luka perineum, sehingga dapat membantu mencegah infeksi dan mempercepat proses penyembuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Aditya Fanolong (2023), menegaskan bahwa pendidikan pasca persalinan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai perawatan luka perineum. Ibu yang memperoleh edukasi yang cukup cenderung lebih mampu melakukan perawatan luka dengan benar, sehingga mempercepat proses penyembuhan. Sementara itu, Putri & Nurseptiana (2022), menemukan bahwa pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu terkait perawatan luka perineum.

Selain itu, Nurmala et al (2020), menyoroti pentingnya edukasi kesehatan tentang *Personal Hygiene* pada masa nifas dalam meningkatkan

kesadaran dan motivasi ibu untuk menjaga kebersihan diri. Hal ini sangat penting untuk mencegah infeksi dan komplikasi lain setelah persalinan. Rahmawati, et al (2020), menambahkan bahwa promosi kesehatan tentang *Personal Hygiene* tidak hanya mempercepat penyembuhan luka perineum, tetapi juga meningkatkan kenyamanan ibu, yang akhirnya mempercepat proses pemulihan. Secara keseluruhan, edukasi mengenai perawatan luka perineum dan *Personal Hygiene* sangat penting untuk mencegah komplikasi dan memastikan pemulihan yang lebih cepat bagi ibu nifas.

Promosi kesehatan merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perawatan kesehatan, termasuk perawatan luka perineum. Melalui program promosi kesehatan yang tepat, informasi yang akurat dan bermanfaat dapat disampaikan kepada ibu nifas, sehingga mereka dapat memahami pentingnya perawatan luka perineum dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (World Health Organization, 2021).

Salah satu strategi promosi kesehatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas adalah melalui media *Leaflet*. *Leaflet* merupakan media edukasi yang berisi informasi singkat, sistematis, serta mudah dipahami oleh pembacanya. Menurut penelitian Mauliddiyah (2021), peningkatan nilai rata-rata sikap responden pada kelompok yang diberikan edukasi melalui media *Leaflet* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang diberikan edukasi melalui media *video*. Hasil analisis *statistik* menunjukkan bahwa terdapat selisih nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yang lebih besar pada kelompok yang diberikan intervensi

menggunakan *Leaflet* dibandingkan dengan kelompok yang diberikan intervensi menggunakan video. Hal ini membuktikan bahwa *Leaflet* lebih efektif dalam meningkatkan sikap dibandingkan dengan media video dalam konteks promosi kesehatan. Dalam proses pembentukan sikap, terdapat beberapa faktor yang berperan penting, di antaranya pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi. Sikap seseorang dalam menerima atau menolak suatu informasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui media edukasi yang tepat, seperti *Leaflet*, dapat berkontribusi dalam membentuk sikap yang lebih positif terhadap perilaku kesehatan ibu nifas.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di RSUD dr. H Jusuf SK Tarakan, Kalimantan Utara, pada tahun 2023, tercatat jumlah kelahiran mencapai 1.884 pasien, dengan 798 di antaranya menjalani operasi caesar, sementara 1.086 pasien melahirkan secara pervaginam, di mana 759 pasien mengalami luka perineum. Pada bulan Juli 2024, tercatat 158 kelahiran, yang terdiri dari 51 pasien dengan operasi caesar, 101 pasien melahirkan secara pervaginam, dan 52 pasien mengalami luka perineum. Data ini juga menunjukkan bahwa terdapat 12 pasien yang harus menjalani penjahitan ulang luka perineum pada periode 2022 hingga 2023, yang merupakan kasus rujukan dari fasilitas kesehatan lain. Temuan ini menggambarkan adanya permasalahan dalam penanganan luka perineum, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu nifas mengenai cara perawatan yang benar di rumah (Rahmawati, D., & Ina, 2019).

Pemilihan RSUD dr. H Jusuf SK Tarakan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada statusnya sebagai rumah sakit terbesar di Kalimantan Utara, yang juga berfungsi sebagai rumah sakit rujukan bagi berbagai daerah. Selain itu, rumah sakit ini menangani beragam jenis persalinan, baik persalinan pervaginam maupun operasi caesar, sehingga jumlah pasien yang melahirkan di fasilitas ini relatif tinggi.

Pada Agustus 2024, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 ibu nifas untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan mereka mengenai perawatan luka perineum. Wawancara tersebut meliputi aspek-aspek seperti metode perawatan luka, penggunaan obat, metode pembersihan, dan jenis air yang digunakan untuk membasuh luka. Dari wawancara tersebut, Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan, ditemukan bahwa 6 dari 10 ibu nifas memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perawatan luka perineum. Salah satu kesalahan yang paling sering terjadi adalah terkait jenis air yang digunakan untuk membasuh luka.

Beberapa ibu nifas memilih menggunakan air hangat untuk membasuh luka perineum, dengan alasan bahwa air hangat dapat mengurangi nyeri. Meskipun air hangat dapat memberikan efek relaksasi, namun penggunaan suhu yang tidak tepat atau air yang tidak steril dapat berdampak negatif terhadap proses penyembuhan luka. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai perawatan luka perineum perlu ditingkatkan untuk mengurangi risiko komplikasi pasca persalinan. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Promosi kesehatan dengan media *Leaflet*

untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas terhadap perawatan luka perineum di Ruang Mawar RSUD Dr. H Jusuf SK Tarakan – Kalimantan Utara."

## B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah " Apakah promosi kesehatan dengan media *Leaflet* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu nifas mengenai perawatan luka perineum di Ruang Mawar RSUD dr. H. Jusuf SK, Tarakan, Kalimantan Utara,?"

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu nifas mengenai perawatan luka perineum di Ruang Mawar, RSUD Dr. H. Jusuf SK Tarakan, Kalimantan Utara.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas Sebelum diberikan promosi kesehatan tentang perawatan luka perineum.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas Setelah di berikan promosi kesehatan tentang perawatan luka perineum.
- c. Untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang pentingnya promosi kesehatan dan dampaknya terhadap pengetahuan ibu nifas mengenai perawatan luka perineum. Selain itu, peneliti dapat mengembangkan keterampilan penelitian yang lebih baik, termasuk dalam analisis data dan pemecahan masalah dalam konteks kesehatan maternal.

## 2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat membantu rumah sakit dalam merancang dan mengimplementasikan program promosi kesehatan yang lebih efektif. Ini termasuk peningkatan kualitas layanan kesehatan bagi ibu nifas melalui penyuluhan yang lebih terarah dan pemantauan hasil program, sehingga dapat menurunkan angka komplikasi akibat perawatan luka yang tidak tepat.

## 3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang kesehatan maternal. Selain itu, dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan edukasi kepada ibu nifas tentang perawatan luka perineum, sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik klinis, serta memberikan dampak positif terhadap kesehatan ibu dan bayi.